

DAMPAK OBJEK DAYA TARIK WISATA PINGGIRAN DANAU LUT TAWAR TERHADAP PERKEMBANGAN KOTA TAKENGON

Rinaldi Mirsa¹, Fidyati², Muhammad Auladi³

rinaldi@unimal.ac.id¹, fidyati@unimal.ac.id², muhammad.200160042@mhs.unimal.ac.id³

Architecture Study Program, Faculty Of Engineering, Malikussaleh University

ABSTRAK

Kawasan pinggiran Danau Lut Tawar merupakan salah satu kawasan strategis pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah yang mengalami perkembangan cukup pesat dalam satu dekade terakhir. Pertumbuhan objek wisata telah meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat sekaligus memengaruhi perubahan struktur ruang kawasan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak perkembangan objek daya tarik wisata terhadap perkembangan elemen tata ruang Kota Takengon pada kawasan Kecamatan Kebayakan selama periode 2012–2025. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan spasial melalui analisis Figure Ground, Linkage, dan Land Use. Data diperoleh melalui observasi lapangan, interpretasi citra satelit, dokumentasi, serta data sekunder dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pariwisata, dan RTRW Kabupaten Aceh Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah objek wisata meningkat dari 2 lokasi pada tahun 2012 menjadi 23 lokasi pada tahun 2025 dengan peningkatan kunjungan wisatawan dari 26.509 menjadi 858.309 kunjungan. Perkembangan tersebut mendorong pertumbuhan kawasan permukiman, peningkatan ruang publik berupa taman dan area parkir, pembangunan jaringan jalan baru menuju kawasan wisata, serta perubahan penggunaan lahan pertanian dan perkebunan menjadi kawasan wisata beserta fasilitas pendukungnya. Sementara itu, pusat pemerintahan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan sebagian besar sarana pelayanan publik tidak mengalami perubahan yang signifikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan objek wisata menjadi faktor utama yang membentuk dinamika tata ruang kawasan, meskipun pada beberapa lokasi masih ditemukan pembangunan pada kawasan sempadan danau yang belum sepenuhnya sesuai dengan arahan RTRW Kabupaten Aceh Tengah.

Kata Kunci: Pariwisata, Tata Ruang, Figure Ground, Linkage, Land Use, Danau Lut Tawar.

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pariwisata telah menjadi salah satu pendorong utama transformasi ruang perkotaan di berbagai wilayah Indonesia. Aktivitas pariwisata tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola pemanfaatan ruang melalui pembangunan infrastruktur, perubahan penggunaan lahan, serta berkembangnya aktivitas permukiman dan perdagangan. Dalam perspektif perencanaan wilayah, perkembangan kawasan wisata merupakan proses yang mampu membentuk struktur ruang baru apabila tidak diimbangi dengan pengendalian pemanfaatan ruang yang tepat.

Danau Lut Tawar merupakan kawasan strategis pariwisata Kabupaten Aceh Tengah yang memiliki potensi wisata alam, budaya, sejarah, dan kuliner. Selama periode 2012–2025, jumlah objek wisata di kawasan pinggiran danau meningkat secara signifikan sehingga mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Kondisi tersebut memunculkan berbagai perubahan spasial berupa berkembangnya kawasan permukiman, bertambahnya fasilitas pendukung wisata, meningkatnya aksesibilitas kawasan, serta terjadinya perubahan penggunaan lahan.

Meskipun demikian, perkembangan tersebut juga memunculkan tantangan dalam pengendalian tata ruang. Beberapa fasilitas wisata berkembang pada kawasan sempadan danau yang menurut RTRW Kabupaten Aceh Tengah merupakan kawasan perlindungan

setempat. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengevaluasi sejauh mana perkembangan objek wisata memengaruhi elemen tata ruang kawasan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak perkembangan objek daya tarik wisata terhadap perkembangan elemen tata ruang Kota Takengon pada kawasan Kecamatan Kebayakan dengan menggunakan pendekatan Figure Ground, Linkage, dan Land Use.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis spasial. Lokasi penelitian berada di kawasan pinggiran Danau Lut Tawar yang meliputi Desa Mendale, Desa Kala Lengkie, dan Desa Lot Kala di Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah.

Analisis dilakukan terhadap perkembangan kawasan pada empat periode pengamatan, yaitu tahun 2012, 2017, 2022, dan 2025. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi, serta interpretasi citra satelit. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah, serta RTRW Kabupaten Aceh Tengah.

Analisis perkembangan tata ruang dilakukan menggunakan tiga elemen utama menurut Trancik (1986), yaitu:

- Figure Ground, meliputi perkembangan permukiman dan urban void.
- Linkage, meliputi perkembangan jaringan jalan menuju kawasan wisata.
- Land Use, meliputi perubahan penggunaan lahan pertanian, perkebunan, dan pusat pemerintahan.

Selanjutnya dilakukan analisis keterkaitan antara perkembangan objek wisata dengan perubahan setiap elemen tata ruang.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian (Penulis, 2025)

Adapun variabel yang digunakan untuk menjawab dalam permasalahan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Variabel Penelitian

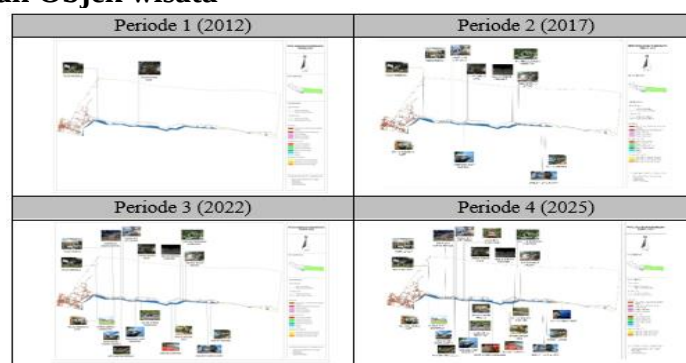
No	Teori	Variabel	Parameter	Objek Amatan
1	Trancik (1986) dan Mirsa (2012)	<i>Figure Ground</i>	Lahan Terbangun (<i>urban solid</i>)	1. Kawasan perumahan dan permukiman 2. Sarana pendidikan 3. Sarana Peribadatan 4. Sarana kesehatan
			Lahan Terbuka (<i>urban void</i>)	1. Taman 2. Hutan
2	Trancik (1986) dan Mirsa (2012)	<i>Linkage</i>	Jaring-jaring sirkulasi kota (<i>Network circulations</i>)	1. Jalan lingkungan 2. Jalan lokal 3. Jalan sekunder maupun arteri
3	Mirsa (2012)	<i>Land Use</i>	Pembagian wilayah berdasarkan fungsinya	1. Pusat pemerintahan 2. Kawasan pertanian 3. Kawasan perkebunan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan analisis perkembangan objek daya tarik wisata dan pengaruhnya terhadap perkembangan elemen tata ruang di kawasan penelitian selama periode 2012–2025. Analisis dilakukan melalui pendekatan spasial dengan mengkaji tiga elemen utama pembentuk tata ruang, yaitu Figure Ground, Linkage, dan Land Use. Ketiga elemen tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk perubahan ruang yang terjadi sebagai dampak berkembangnya aktivitas pariwisata di kawasan pinggiran Danau Lut Tawar.

Pembahasan diawali dengan analisis perkembangan objek wisata sebagai variabel utama yang menjadi pemicu perubahan kawasan. Selanjutnya dianalisis pengaruh perkembangan objek wisata terhadap perubahan elemen Figure Ground yang meliputi perkembangan permukiman dan urban void, elemen Linkage yang meliputi perkembangan jaringan jalan, serta elemen Land Use yang meliputi perubahan penggunaan lahan pertanian, perkebunan, dan pusat pemerintahan. Melalui tahapan analisis tersebut dapat diketahui hubungan antara perkembangan objek wisata dengan dinamika perkembangan tata ruang kawasan penelitian.

A. Perkembangan Objek wisata

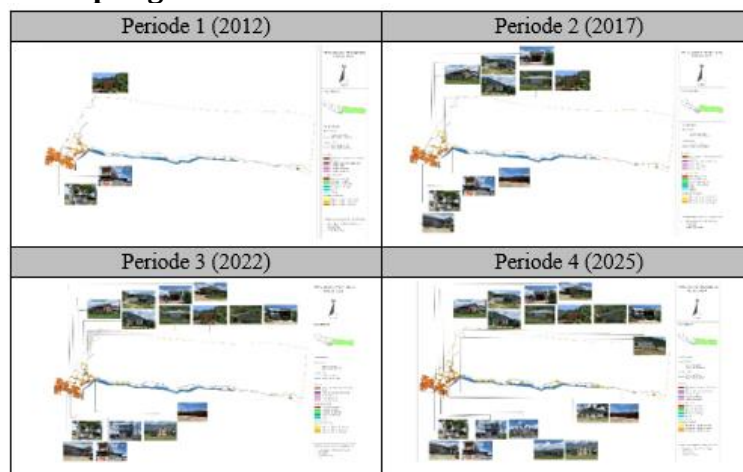


Gambar 2 Peta Perkembangan Objek Wisata (Penulis, 2026)

Selama periode penelitian terjadi peningkatan jumlah objek wisata dari dua lokasi pada tahun 2012 menjadi dua puluh tiga lokasi pada tahun 2025. Pada periode yang sama jumlah kunjungan wisatawan meningkat dari 26.509 menjadi 858.309 kunjungan. Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa kawasan pinggiran Danau Lut Tawar berkembang menjadi salah satu pusat aktivitas wisata utama di Kabupaten Aceh Tengah.

Perkembangan objek wisata sebagian besar mengikuti koridor jalan utama di sepanjang tepian danau. Pola ini menunjukkan bahwa aksesibilitas menjadi faktor utama dalam pemilihan lokasi pengembangan wisata. Selain bertambahnya jumlah destinasi, berkembang pula berbagai fasilitas pendukung seperti kafe, restoran, area parkir, gazebo, dan penginapan yang memperkuat fungsi kawasan sebagai destinasi wisata.

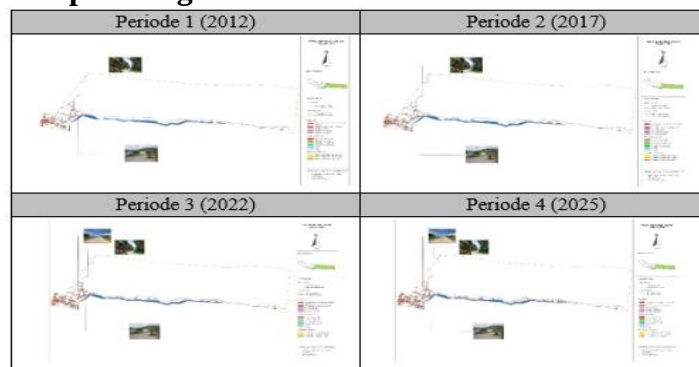
B. Dampak Terhadap Figure Ground



Perkembangan objek wisata memberikan pengaruh langsung terhadap perubahan struktur Figure Ground kawasan. Pertumbuhan jumlah wisatawan meningkatkan kebutuhan ruang untuk permukiman, aktivitas ekonomi, dan fasilitas pelayanan wisata. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya jumlah penduduk dari 2.505 jiwa menjadi 3.600 jiwa serta meningkatnya kepadatan penduduk dari 187,78 jiwa/km² menjadi 269,87 jiwa/km².

Selain pertumbuhan kawasan terbangun, urban void juga berkembang cukup signifikan. Jumlah ruang terbuka meningkat dari satu lokasi menjadi lima belas lokasi dengan luas bertambah dari 1.675 m² menjadi 21.279 m². Urban void berkembang dalam bentuk taman, ruang berkumpul, dan area parkir yang berfungsi sebagai fasilitas pendukung wisata. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan kawasan terbangun, tetapi juga mendorong penyediaan ruang publik sebagai bagian dari sistem pelayanan wisata.

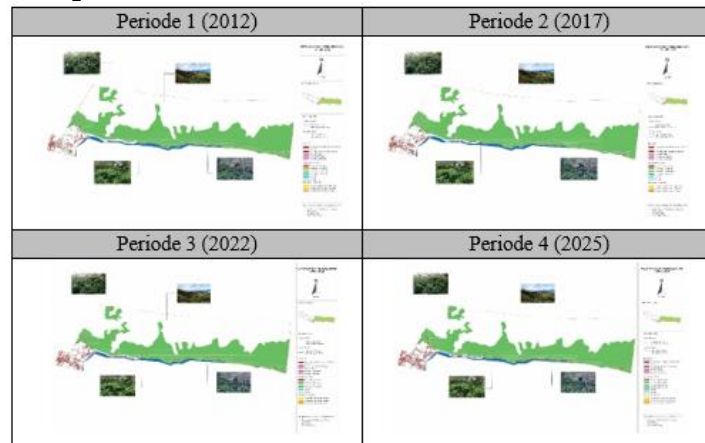
C. Dampak Terhadap Linkage



Perkembangan objek wisata turut mendorong peningkatan konektivitas kawasan melalui pembangunan jaringan jalan. Pada tahun 2021 dibangun ruas Kebayakan–Mendale yang menambah akses menuju kawasan wisata sehingga jumlah akses meningkat dari dua menjadi tiga jalur utama.

Peningkatan jaringan jalan memperkuat hubungan antarobjek wisata, meningkatkan kemudahan mobilitas masyarakat dan wisatawan, serta mempercepat distribusi aktivitas ekonomi di kawasan penelitian. Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa perkembangan wisata tidak hanya membutuhkan infrastruktur jalan, tetapi juga menjadi pendorong pembangunan infrastruktur transportasi.

D. Dampak Terhadap Land Use



Perkembangan objek wisata menyebabkan perubahan penggunaan lahan secara bertahap. Luas lahan pertanian menurun dari 0,754 km² menjadi 0,417 km², sedangkan lahan perkebunan berkurang dari 7,109 km² menjadi 7,053 km². Penurunan tersebut disebabkan oleh alih fungsi sebagian lahan menjadi kawasan wisata, area parkir, kafe, restoran, dan fasilitas pendukung lainnya.

Sebaliknya, kawasan pusat pemerintahan tidak mengalami perubahan luas maupun fungsi selama periode penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata lebih banyak memengaruhi kawasan yang memiliki nilai ekonomi langsung dibandingkan kawasan pelayanan administrative.

E. Hubungan Perkembangan Objek Wisata Terhadap Tata Ruang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan objek wisata membentuk hubungan sebab-akibat yang jelas terhadap perkembangan tata ruang kawasan. Peningkatan jumlah objek wisata mendorong kenaikan jumlah kunjungan wisatawan yang kemudian meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut memicu pertumbuhan permukiman, berkembangnya ruang publik, peningkatan jaringan jalan, serta perubahan penggunaan lahan.

Hubungan tersebut membentuk siklus perkembangan kawasan sebagai berikut:

Perkembangan objek wisata → peningkatan kunjungan wisatawan → peningkatan aktivitas ekonomi → pertumbuhan permukiman → perkembangan urban void → peningkatan jaringan jalan → perubahan penggunaan lahan → perkembangan elemen tata ruang.

Temuan ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata telah menjadi faktor dominan dalam membentuk dinamika spasial kawasan pinggiran Danau Lut Tawar. Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan adanya pembangunan fasilitas permanen pada

beberapa bagian sempadan danau yang belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan RTRW Kabupaten Aceh Tengah, sehingga diperlukan pengendalian pemanfaatan ruang agar keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan fungsi lindung kawasan tetap terjaga.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan objek wisata di kawasan pinggiran Danau Lut Tawar selama periode 2012–2025 menjadi faktor utama yang memengaruhi dinamika perkembangan tata ruang di Kecamatan Kebayakan. Peningkatan jumlah objek wisata dari 2 menjadi 23 lokasi serta kenaikan kunjungan wisatawan dari 26.509 menjadi 858.309 kunjungan telah mendorong peningkatan aktivitas ekonomi kawasan yang kemudian memicu pertumbuhan permukiman, penyediaan ruang terbuka pendukung wisata (urban void), peningkatan konektivitas melalui pembangunan jaringan jalan, serta perubahan penggunaan lahan pertanian dan perkebunan menjadi kawasan wisata beserta fasilitas pendukungnya.

Sebaliknya, perkembangan pariwisata tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pusat pemerintahan, sarana pendidikan, maupun sarana kesehatan yang tetap relatif stagnan selama periode penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan kawasan lebih didominasi oleh fungsi ekonomi dan pariwisata dibandingkan peningkatan fasilitas pelayanan publik.

Selain menghasilkan perubahan struktur ruang, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian pembangunan fasilitas wisata masih memanfaatkan kawasan sempadan Danau Lut Tawar yang belum sepenuhnya sesuai dengan arahan RTRW Kabupaten Aceh Tengah. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata pada masa mendatang perlu diarahkan melalui pengendalian pemanfaatan ruang, perlindungan kawasan lindung, serta penyediaan infrastruktur dan pelayanan publik yang seimbang agar tercapai pembangunan kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Aceh Tengah. (2012). Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2012–2032. Takengon: BAPPEDA.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah. (2012). Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka 2012. Takengon: BPS Kabupaten Aceh Tengah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah. (2017). Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka 2017. Takengon: BPS Kabupaten Aceh Tengah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah. (2022). Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka 2022. Takengon: BPS Kabupaten Aceh Tengah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah. (2025). Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka 2025. Takengon: BPS Kabupaten Aceh Tengah.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah. (2020). Profil Destinasi Wisata Danau Lut Tawar dan Sekitarnya. Takengon: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah.
- Hafnidar, S., & Hasanuddin, H. (2019). Perkembangan Tata Ruang Kota Takengon dalam Perspektif Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Wilayah*.
- Mulyani, D., & Syahputra, R. (2021). Pengaruh Pengembangan Pariwisata terhadap Perubahan Penggunaan Lahan di Sekitar Danau Lut Tawar. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*.
- Nasution, M., & Idrus, R. (2018). Pola Perkembangan Kota Kecil di Kawasan Dataran Tinggi: Studi Kasus Takengon, Aceh Tengah. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*.
- Nasution, S. (2016). Dinamika sosial budaya masyarakat dalam pengembangan pariwisata daerah.

Jurnal Sosiologi Nusantara

- Pratiwi, A. (2020). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan dan Dampaknya terhadap Struktur Ruang Kota Takengon. *Jurnal Geografi dan Lingkungan*
- Rohim, A., & Zulfikar, M. (2022). Dinamika Penggunaan Lahan dan Urbanisasi di Kawasan Dataran Tinggi Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Perencanaan Wilayah dan Kota*.
- Tarigan, R. (2012). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, H. S. (2005). *Manajemen Kota: Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.